

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pengertian Guru

Mengajar, memimpin, dan mendidik siswa atau murid merupakan tanggung jawab seorang guru, yang merupakan seorang pendidik atau instruktur yang memiliki keahlian dalam suatu profesi tertentu. Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena merupakan tugas mereka untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan kepada generasi penerus. Guru memiliki pengaruh terhadap perilaku, sikap, dan karakter murid selain menanamkan pengetahuan. Agar siswa dapat memahami dan menghayati topik tersebut secara menyeluruh, guru harus mampu merancang dan menyajikan sumber belajar secara efektif (Lumuan et al., 2023).

Guru merupakan pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogi. Mereka merancang pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar (Fahrudin & Ulfah, 2023). Guru merupakan orang yang diberi tugas atau tanggung jawab untuk mendidik anak didik di sekolah, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengembangkan sikap serta perilaku seseorang dengan baik dan bermanfaat agar di masa yang akan datang (Ritonga et al., 2023). Guru merupakan salah satu unsur dalam bidang pendidikan yang turut serta dan harus menempatkan kedudukannya secara profesional sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Rudiawan & Asmaroini, 2022).

Mengajar merupakan pekerjaan yang menuntut kemampuan khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar sektor pendidikan. Sudah barang tentu, guru harus memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi sebagai tenaga profesional di bidang Pendidikan (Wulandari, 2023).

Guru memainkan peran penting dalam membina keterlibatan siswa yang optimal, menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, dan secara konsisten menginspirasi siswa untuk mempertahankan pengejaran pendidikan mereka.

Upaya ini harus dilakukan secara konsisten untuk mempertahankan motivasi belajar siswa. Salah satu metode melibatkan penerapan penilaian terstruktur, yang hasilnya kemudian disajikan kepada siswa.

Guru juga dianggap sebagai pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar, membimbing, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Tujuan dari jabatan profesional guru adalah untuk mencapai tujuan pendidikan negara (Rudiawan & Asmaroini, 2022).

1.2 Peran Guru

Guru memainkan peran sebagai manajer pembelajaran, menciptakan konten yang menarik, dan bertindak sebagai fasilitator dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dan membantu mereka memahami gagasan tentang tujuan pendidikan yang harus mereka capai (Pebriani & Dewi, 2022).

Guru berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah, dan para orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam disiplin maupun prestasi akademik (Aulia & Saleh, 2024) Guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun guru juga membimbing dan melatih peserta didik, juga membantu mengubah sikap dan perilaku, mendorong siswa agar untuk berfikir kreatif, juga memperluas persepektif mereka, berbagi pengalaman, ini merupakan bentuk tanggung jawab yang dimiliki guru (Laia, 2023).

Bekerja sama dengan orang tua siswa dapat membantu guru memainkan peran yang lebih besar dalam mempromosikan pendidikan moral. Dengan memberikan arahan dan dukungan mengenai prinsip-prinsip moral yang dituntut dari anak-anak mereka, orang tua dapat mendukung para pendidik. Dengan melaporkan prestasi dan perilaku siswa secara berkala, guru juga dapat melibatkan orang tua dalam pendidikan moral. Guru juga perlu mampu menghargai dan memahami keberagaman siswa mereka dalam hal latar belakang sosial, agama,

dan budaya. Dengan menyadari perbedaan-perbedaan ini, para pendidik dapat memberikan setiap siswa pengetahuan dan arahan yang mereka butuhkan untuk tumbuh secara moral sesuai dengan budaya dan agama mereka (Faridzki et al., 2024).

Dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka, guru memegang peranan penting. Karena karakter dan sikap siswa telah menurun akibat sifat dunia modern yang serba cepat, guru harus menjadi jawabannya. Guru perlu berperan sebagai panutan bagi siswanya. Peran guru dapat berupa sikap yang dapat ditiru, kegiatan yang terus-menerus melacak kemajuan siswa, dan keinginan untuk membimbing mereka menuju tujuan yang berharga (Ritonga et al., 2023). Fungsi guru bukan hanya sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi guru juga harus mampu menyampaikan nilai-nilai, serta menjadi contoh, panutan, dan pembimbing yang memberi semangat kepada siswanya ketika belajar (Rudiawan & Asmaroini, 2022).

Pengembangan keterampilan akademis dan pembentukan karakter bangsa merupakan dua tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh guru. Guru, yang berperan sebagai fasilitator utama proses belajar mengajar, bertanggung jawab untuk menyediakan bahan ajar secara efisien dan memahami bahwa siswa akan mencerminkan moral, etika, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Kobandaha et al., 2024).

Adapun indikator peranan Guru menurut (Theresia, 2023) adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai Demonstrator Karena hal ini akan mempengaruhi capaian pembelajaran yang diperoleh peserta didik, maka instruktur, baik sebagai pembicara, demonstran, maupun guru, harus selalu menguasai materi yang akan diajarkan dan senantiasa mengembangkan pengetahuannya agar dapat mengilustrasikan apa yang telah diajarkan.
- b. Guru sebagai Fasilitator dan Mediator Karena media pendidikan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, maka guru yang berperan sebagai mediator harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media tersebut. Instruktur berperan sebagai mediator dalam hubungan interpersonal.

- c. Guru sebagai Pembimbing Berdasarkan keahlian dan pengalamannya, instruktur dapat diibaratkan sebagai pemandu liburan yang bijaksana. Selain itu, guru harus mengajar atau mengarahkan kelas dalam perilaku yang tepat.
- d. Guru sebagai teladan Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, guru berperan sebagai teladan. Dalam menanggapi sesuatu, guru berperan sebagai contoh dan panutan bagi peserta didik.

Menurut Sardiman (Rustiyarso, Devi, & Okianna, 2013) peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari :

- (a) Informator adalah seseorang yang menggunakan laboratorium, penelitian lapangan, metode pengajaran pendidikan, dan sumber informasi tentang kegiatan akademis dan umum. Gagasan komunikasi berikut berlaku dalam situasi ini: Teori pengurangan disonansi, teori pendekatan fungsional, dan teori stimulus-respon.
- (b) Organisator, guru yang juga mengelola kegiatan akademis, rencana pelajaran, lokakarya, silabus, dan hal-hal lainnya. Semua elemen yang masuk ke dalam kegiatan belajar mengajar disusun untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi belajar siswa.
- (c) Motivator: Untuk meningkatkan kegembiraan siswa dan pertumbuhan kegiatan belajar mereka, guru memainkan peran penting sebagai motivator. Agar proses belajar mengajar memiliki dinamisme, guru harus mampu menginspirasi, mendukung, dan memperkuat siswa untuk memaksimalkan potensi mereka dan mendorong kemandirian (aktivitas) dan kreativitas. Frasa "ing madya mangun karsa" telah lama digunakan sebagai motto pendidikan Taman Siswa. Karena berkaitan dengan inti kegiatan pendidikan yang memerlukan keterampilan sosial, yaitu kinerja dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri, maka kedudukan guru sebagai motivator sangat krusial dalam interaksi antara pengajaran dan pembelajaran.
- (d) Pengarah/director: Guru dalam posisi ini menunjukkan rasa kepemimpinan yang lebih kuat. Dalam situasi ini, guru harus mampu mengarahkan dan mengendalikan kegiatan belajar siswa sesuai dengan

hasil yang diharapkan. Guru juga harus "handayani" (Wibowo & Pardede, 2019).

- (e) Inisiator: Guru dalam hal ini adalah orang yang memunculkan konsep-konsep untuk proses pembelajaran. Tentu saja, konsep-konsep ini merupakan konsep inovatif yang dapat diadopsi oleh siswanya. Oleh karena itu, semboyan "ing ngarso sung tulodo" juga mencakup konsep tersebut.
- (f) Transmitter: Instruktur juga akan berperan sebagai penyebar pengetahuan dan kebijaksanaan pendidikan selama kegiatan pembelajaran.
- (g) Fasilitator: Dalam peran ini, guru akan memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menawarkan fasilitas atau kemudahan, seperti membangun lingkungan belajar yang serupa yang selaras dengan perkembangan siswa untuk memastikan interaksi belajar mengajar yang efektif. Semboyan "Tut Wuri Handayani" berkaitan dengan hal ini.
- (h) Mediator Instruktur dapat dianggap sebagai mediator dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, memoderasi atau menawarkan jalan keluar selama sesi debat siswa. Cara lain untuk menganggap mediator adalah sebagai penyedia media. Cara memanfaatkan dan mengatur pemanfaatan media.
- (i) Evaluator: Untuk memastikan apakah siswanya berhasil atau tidak, guru sering kali memiliki wewenang untuk mengevaluasi kinerja akademis dan perilaku sosial mereka.

1.3 Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata kuliah yang memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip Pancasila untuk menumbuhkan karakter positif dan mengembangkan jati diri bangsa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memberikan instruksi atau bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat, terutama melalui pendidikan karakter di sekolah atau dengan menjadi panutan yang positif. (Rifada, 2023). Fokus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membantu setiap orang yang beragam untuk mengembangkan perilakunya sehingga dapat

memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia yang berilmu, cakap, dan bermoral (Novianti et al., 2020).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menanamkan nilai-nilai Pancasila dan sikap mental yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 agar masyarakat yakin, bersemangat, dan mau senantiasa bertindak sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan norma-norma Pancasila (Leki et al., 2024). Guru memiliki peran penting dalam pembinaan nilai-nilai, khususnya guru mata pelajaran PPKn yang memegang teguh prinsip-prinsip yang tertuang dalam Pancasila sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn agar dapat membentuk kepribadian siswa dan menjadi dasar kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2023). Selain memberikan ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai Pancasila oleh guru PPKn bertujuan untuk senantiasa memberikan contoh yang baik kepada siswa. Agar siswa dapat mengikuti jejak gurunya dan menumbuhkan karakter bangsa dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Mardawani et al., 2021).

Pendidikan kewarganegaraan harus terus digalakkan dan sistem pendidikannya harus inovatif dan dikembangkan. Karena pendidikan kewarganegaraan dapat berperan penting dalam membantu warga negara dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga dapat menanamkan dan menjunjung tinggi cita-cita yang menjadi dasar negara Indonesia. Selain itu, masyarakat secara keseluruhan harus ikut serta dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Al Inu & Dewi, 2021).

1.4 Nilai Pancasila

Pancasila mengandung nilai-nilai dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan suatu ideologi. Pancasila juga dapat diartikan sebagai hasil perenungan Pancasila secara mendalam dan beralasan, yang menjadi landasan realitas negara dan budaya nasional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan yang utuh dan menyeluruh. (Hakim et al., 2024).

Menurut (Apriyanti et al., 2023) Prinsip-prinsip Pancasila bersifat murni dan sakral, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari harus diperhatikan agar

kehidupan masyarakat Indonesia tidak pernah menyimpang dari kebenaran yang diajarkan oleh prinsip-prinsip tersebut. Kelima prinsip Pancasila tersebut tentu saja memiliki cita-cita tersendiri yang dapat menjelaskan bagaimana seharusnya masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang bermoral baik. Nilai-nilai Pancasila dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa,

Berdasarkan asas yang termaktub dalam sila pertama, masyarakat Indonesia berorientasi pada keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Regiani et al., 2021). (1) ketaatan kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan dan agamanya; (2) kemerdekaan berkeyakinan dan toleransi sebagai salah satu hak asasi manusia; (3) penerimaan terhadap perbedaan keyakinan sebagai pelepasan dari toleransi beragama; dan (4) rasa saling mencintai dan menghormati sebagai sesama makhluk Tuhan yang diciptakan di muka bumi merupakan contoh perwujudan nilai-nilai ketuhanan tersebut.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Asas-asas dalam sila ini bersifat kemanusiaan, dan masyarakat Indonesia seharusnya memperlakukan semua orang secara setara tanpa membedakan (Regiani et al., 2021). Berdasarkan sila kedua ini, nilai-nilai kemanusiaan yang harus diwujudkan adalah: (1) saling menghormati dan menghargai; (2) menjalankan hak dan kewajiban sebagai manusia dan sebagai anggota bangsa Indonesia; (3) menyadari bahwa hak asasi manusia seseorang senantiasa dibatasi oleh hak asasi orang lain; dan (4) menjadikan pengembangan sikap toleransi, kepedulian, dan empati antarsesama sebagai tuntutan kehidupan sehari-hari (Safitri & Dewi, 2021).

3. Persatuan Indonesia

agar dapat hidup rukun dan damai tanpa harus bertikai karena berbagai perbedaan yang ada, seperti keberagaman individu, suku, ras, golongan, maupun perbedaan agama atau kepercayaan, masyarakat Indonesia harus mampu mengembangkan diri dalam persatuan dan kesatuan. Prinsip ini mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme (Regiani et al., 2021).

Kebersamaan dan solidaritas, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep persatuan ini.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Cita-citanya adalah masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan perilaku yang menghargai pendapat masing-masing.(Regiani et al., 2021). (1) demokrasi; (2) kekeluargaan; (3) musyawarah mufakat; dan (4) kedaulatan rakyat merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip ini.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini mengandung makna bahwa masyarakat dapat hidup dengan penuh empati dan peduli terhadap sesama, menghindari gaya hidup boros dan boros, serta mewujudkan keadilan sosial dengan selalu berusaha menunjukkan jati dirinya melalui kerja keras. (Regiani et al., 2021). Nilai kelima ini hendaknya bermuara pada terwujudnya nilai-nilai: (1) keadilan, (2) kemakmuran, (3) kesejahteraan hidup, dan (4) kerjasama, etos kerja, dan gotong royong.

1.5 Materi Ajar Kelas VII

Dalam bukunya Suryatna (2023) terdapat materi makna sila sila dalam Pancasila dan juga penerapan di masyarakat

A. Makna Sila-Sila Pancasila

Kata “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari bagian “panca”, yang berarti “lima”, dan “sila”, yang berarti “asas” atau “dasar”. Lima nilai inti Pancasila memberikan landasan penting bagi masyarakat Indonesia, juga bagi negara dan bangsa. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara rinci mengemukakan asas-asas berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap kemanusiaan yang adil dan beradab, semangat persatuan Indonesia, sistem demokrasi yang

dijalankan melalui permusyawaratan dan perwakilan dengan segala keahlian, dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia, sila-sila Pancasila merupakan seperangkat konsep yang utuh dan saling terkait yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap konsep berfungsi sebagai pedoman bagi warga negara dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah penjelasan makna setiap sila Pancasila.

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” sangat penting bagi bangsa Indonesia terkait dengan hubungan antara manusia dengan kekuatan ilahi, yang dianggap suci dan mulia. Kepercayaan kepada Tuhan menjadi dasar kehidupan beragama penduduk Indonesia. Menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan merupakan aspek penting dari agama ini. Indonesia merupakan negara yang berlandaskan pada ajaran agama, sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan dasar negara Indonesia adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain Ketuhanan Yang Maha Esa, hal ini juga didukung oleh pengakuan terhadap enam agama lain, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Negara menjamin hak setiap warga negara untuk menjalankan agama dan kepercayaannya sebagaimana tercantum dalam sila pertama Pancasila.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Prinsip Pancasila yang kedua—“Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”—mengandung nilai kemanusiaan. Istilah “kemanusiaan” berasal dari kata “manusia”, yang berarti makhluk berakal budi yang memiliki kemampuan untuk berpikir, emosi, berkehendak, beriman, dan percaya. Dibandingkan dengan hewan lain, manusia juga memiliki derajat martabat yang tinggi. Pilihan atau tindakan yang adil adalah pilihan atau tindakan yang didasarkan pada objektivitas dan moralitas. Beradab berarti berbudaya; semua keputusan dan tindakan harus sesuai dengan norma-norma masyarakat.

c. Persatuan Indonesia

Nilai persatuan ditemukan dalam sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", yang menjadi landasan negara Indonesia dan menyatukan warga negaranya meskipun ada perbedaan ras, agama, suku, dan hubungan antarkelompok. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di antara sesama warga negara Indonesia, semua warga negara diharapkan untuk mempertahankan prinsip persatuan Indonesia meskipun negara ini memiliki keberagaman. Selain untuk membina kerukunan dalam masyarakat, persatuan merupakan hal terpenting yang harus diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari agar cita-cita bersama masyarakat Indonesia dapat terwujud, yaitu kehidupan yang makmur dan adil. Jika masyarakat Indonesia hidup dalam kekacauan, maka cita-cita keadilan dan kesejahteraan akan sulit terwujud

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Sila ke-4 Pancasila, "Rapat umum dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan" merupakan perwujudan nilai-nilai demokrasi. Prinsip ini menekankan bahwa sistem pemerintahan Indonesia harus mencerminkan karakter dan kehendak rakyat. Dengan kata lain: Kekuasaan negara dijalankan oleh rakyat, berasal dari rakyat dan melayani kepentingan mereka. Suatu komite perwakilan melaksanakan proses pengambilan keputusan dalam kapasitas penasehat. Sebagai negara demokrasi, Indonesia menerapkan sistem demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima Pancasila mengungkapkan nilai keadilan: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Prinsip ini menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan memenuhi tugas kewarganegaraan di semua bidang masyarakat. Inti dari asas ini adalah cita-cita untuk mewujudkan masyarakat, bangsa, dan negara yang adil dan makmur, di mana bukan saja pelaut tetapi seluruh lapisan masyarakat Indonesia memperoleh kesejahteraan yang sama.

1.6 Kerangka Berfikir

Penelitian ini berfokus pada Fungsi guru PPKN dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Rekayasa pedagogi melibatkan instruktur seperti halnya guru. Mereka menciptakan pembelajaran dan memasukkannya ke dalam proses belajar mengajar (Fahrudin & Ulfah, 2023). Pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh guru. Karena karakter dan sikap peserta didik telah menurun akibat pesatnya perkembangan dunia modern, maka guru harus menjadi jawabannya. Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai, khususnya guru mata pelajaran PPKN yang memegang teguh asas-asas yang terkandung dalam Pancasila yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2023). Untuk menumbuhkan keyakinan, dorongan, dan keinginan agar senantiasa bertindak sesuai dengan cita-cita atau norma Pancasila dan UUD 1945, pendidikan kewarganegaraan berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila dan pola pikir yang sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 (Leki et al., 2024). Selain memberikan ilmu, penerapan nilai-nilai Pancasila oleh instruktur PKN bertujuan untuk senantiasa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Agar peserta didik dapat mengikuti jejak para guru besarnya dan menumbuhkan karakter bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai (Mardawani et al., 2021).

1.7 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa informasi terkait dengan peran guru PKN dalam menanamkan nilai Pancasila:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rumen & Widyatmoko (2021) dengan judul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa di SMPN 1 Wagir. Hasil dari penelitian ini menjelaskan Guru PKN sangat penting dalam mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks sekolah. Nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai, toleransi dan nasionalisme harus kita hayati dalam pergaulan sehari-hari. Peran guru sangat penting untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik di

sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, kerjasama antar guru juga diperlukan agar dapat bersama-sama memotivasi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini mempunyai hubungan tentang peran guru PPKn sangat penting bagi siswa dalam menanamkan nilai Pancasila di SMPN 1 Wagir, begitu juga di SMPN 2 Bilah barat sangat perlu untuk menanamkan nilai nilai Pancasila. Sehingga Dapat menerapkan dan menjalankan Pancasila sebagai pedoman hidup didalam masyarakat dan kehidupan akademik.

2. Penelitian yang dilakukan Pebriani & Dewi (2022) dengan judul Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era. Hasil dari penelitian ini menjelaskan Globalisasi peran guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi sangat penting bagi siswa, guru dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ideologi Pancasila, pengamalan nilai-nilai Pancasila. tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat, karena Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa indonesia, membentuk pemikiran siswa agar tidak terjerumus ke dalam pemikiran orang lain karena di era sekarang atau era digital ini. , yang ingin kita lihat adalah mudah diakses melalui internet melalui handphone, laptop dan sejenisnya. Penelitian ini mempunyai hubungan tentang peran guru PPKn dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ideologi Pancasila, pengamalan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi sekarang, di jaman digital yang semakin mudah dengan mengaksesnya dengan internet melalui handphone, laptop dan lain sebagainya. Siswa semakin mudah mengikuti arus jaman sehingga sifat atau tingkah laku mereka tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, dibutuhkan peran guru untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al. (2023) dengan judul Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Moral Siswa Berlandaskan Nilai Nilai Pancasila Hasil dari penelitian ini menjelaskan guru berperan sebagai pendidik dalam

mengembangkan moral siswa dengan penguatan materi pada saat proses pembelajaran dan melakukan kebiasaan yang dapat memberikan pengaruh baik bagi siswa, seperti menekankan sikap kejujuran ketika mengikuti ulangan dikelas, memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran, dan menghargai orang yang sedang berbicara. Guru PPKn sebagai motivator yakni guru memberikan dorongan kepada siswa yang dapat membangkitkan semangat siswa, baik berupa nasihat, perhatian, dan menjalin komunikasi baik dengan siswa. Penelitian ini mempunyai hubungan tentang peran guru PPKn yaitu dengan mengembangkan moral terhadap siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yaitu dengan menjadikan contoh teladan seperti menanamkan sikap saling menghormati, menekankan kedisiplinan, melatih bertanggung jawab, dan selalu menjaga lingkungan. Dengan ini maka siswa akan menerapkan nilai-nilai Pancasila dikehidupan sehari-hari.